

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Prestasi Belajar Matematika

##### 1. Pengertian prestasi belajar matematika

Sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki akal, manusia dituntut untuk belajar sebagai usaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Hamalik (2009) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Selanjutnya menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh satu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2013). Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai, karena matematika sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, terutama hubungannya dengan sains dan teknologi (Risnawati 2013).

Prestasi belajar merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh siswa/ peserta didik (Sobur, 2003). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 2007).

Menurut Hawadi (2001) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam menuntut pelajaran di sekolah ataupun tempat di mana proses belajar berlangsung. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006) bahwa prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mental siswa. Prestasi belajar ini sebagai dampak pengajaran dan dampak pengiring. Selanjutnya, Syah (2005) menambahkan prestasi merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Sedangkan menurut Tu'u (2004) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar yang diperoleh siswa terkait dengan proses belajarnya dapat dinyatakan dalam nilai rapor (Ghufroon & Risnawati, 2012a).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam



belajar matematika yang ditunjukkan dalam bentuk simbol angka-angka yang dinyatakan dalam bentuk nilai tes, ujian atau rapor sebagai cerminan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Untuk dapat mengetahui prestasi siswa, maka harus memperhatikan faktor-faktor yang ada di dalamnya. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa ahli telah merumuskan bahwa keberhasilan atau prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu (Djamarah, 2008, 2011; Hamalik, 2008; Ormrord, 2009; Santrock, 2008; Susanto, 2013; Slameto, 2010 ; Syah, 2010).

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan itu sendiri memerlukan sesuatu yang baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya (Rahyubi, 2012).

Djamarah (2011) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

### a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Lingkungan tempat anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Selama hidup anak



didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari keduanya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik.

#### 1) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Kondisi lingkungan yang baik, nyaman, udara yang segar dapat membantu anak didik di dalam proses belajar. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal di dalamnya sehingga akan berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah.

#### 2) Lingkungan sosial budaya

Sebagai makhluk *homo socius* yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Walsiman (2007) menambahkan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan perilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### b. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

##### 1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik dan diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

##### 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi ke mana proses belajar itu berlangsung.

##### 3) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kesesuaian ruang kelas dengan jumlah anak didik akan meningkatkan mutu pendidikan. Serta kelengkapan fasilitas belajar mengajar di sekolah seperti buku-buku, alat peraga, dan laboratorium. anak didik tentu dapat belajar lebih

baik dan menyenangkan bila sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

#### 4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar anak didik.

#### c. Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi pancar indra.

#### d. Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis terbagi menjadi 5, antara lain:

##### 1) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pas suatu hal atau aktivitas, tanpa da yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 2) Kecerdasan

Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, Orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

#### 3) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu sendiri.

#### 4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu. motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar akan meningkat jika motivasi belajar bertambah.

#### 5) Kemampuan kognitif

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Kemampuan kognitif yang harus dikuasai yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

Selain dari itu, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar menurut

Dimiyati dan Mudjiono (2006), faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu sebagai berikut: Sikap terhadap belajar, kemampuan mengelola bahan ajar, keinginan menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

intelligensi dan keberhasilan, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa. Walgito (2010) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari: konsentrasi, *natural curoiosity*, *self dicipline*, waktu belajar dan pergaulan.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang berasal dari dalam individu seperti keadaan fisik yang meliputi kesehatan jasmani seperti kesehatan alat pancar indra, dan keadaan psikis yang meliputi keadaan non-jasmani seperti minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif dan kepercayaan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu meliputi keadaan lingkungan keluarga dalam arti keluarga terdekat adalah orangtua, teman, sekolah, kelengkapan fasilitas belajar anak di rumah yang nantinya akan dapat membantu tercapainya prestasi belajar yang baik. Dengan melihat faktor-faktor belajar maka prestasi belajar siswa yang diharapkan akan mudah tercapai.

### 3. Pengukuran prestasi belajar

Sebelum berbicara mengenai pengukuran belajar secara luas dan mendalam, terlebih dahulu perlu dipahami istilah evaluasi, penilaian, dan pengukuran, mengingat bahwa diantara ketiga istilah tersebut saling kait-mengait sehingga sulit untuk dibedakan.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Menurut Sudijono (2005) pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yang pada hakikatnya untuk membandingkan dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Selanjutnya, penilaian menurut Sudijono (2005) dapat diartikan sebagai menilai sesuatu. Menilai itu sendiri mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. contoh, dari 100 butir soal, seorang siswa dapat menjawab 80 butir dengan benar, dengan demikian dapat ditentukan bahwa siswa tersebut termasuk anak yang pandai.

Sedangkan evaluasi itu sendiri menurut Sudijono (2005) adalah mencakup dua kegiatan, yaitu mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukan pengukuran, dan wujud pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes, ulangan atau ujian.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu (Syah, 2010).

Syah (2010) menguraikan bahwa evaluasi terdiri dari: 1) *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada akan setiap memulai penyajian materi baru. Sedangkan *post-test* yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, 2) evaluasi pra syarat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yakni evaluasi yang mirip dengan *pre test*. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, 3) evaluasi diagnostik yakni evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran bertujuan mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dikuasai siswa, 4) evaluasi formatif yakni ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan mata pelajaran atau modul, 5) evaluasi sumatif yakni ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, 6) ujian akhir nasional (UAN) yakni evaluasi yang diberlakukan mulai tahun 2002 yang dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu seperti jenjang SD, SMP, dan SMA.

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik. Pada prinsipnya evaluasi hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dalam proses belajar siswa, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor). Ketiga jenis ranah yang senantiasa melekat pada diri peserta didik, maka ketiga ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar (Sudijono, 2005; Syah, 2010).

#### a. Ranah kognitif

Ranah kognitif menurut Sudijono (2005) adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif terdapat enam



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jenjang proses berpikir, 1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis, 5) sintesis (*synthesis*), dan 6) penilaian (*evaluation*). Menurut Syah (2010) mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.

#### b. Ranah afektif

Menurut Sudijono (2005) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Selanjutnya Krathwohl (dalam Sudijono, 2005) menguraikan ranah afektif menjadi ke dalam lima jenjang antara lain: 1) menerima atau memperhatikan (*receiving*) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, 2) menanggapi (*responding*) yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan salah satu cara, 3) menilai atau menghargai (*valving*) yaitu tingkatan afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Di sini siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, 4) mengatur atau mengorganisasikan (*Organization*) yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, 5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization Bay a value bor value complex*) yakni keterpaduan semua sistem yang telah dimiliki seseorang, yang



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai.

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogianya mendapat perhatian khusus. Salah satu bentuk tes afektif yang populer ialah skala likert yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan/ sikap orang (Reber dalam Syah,2010).

Untuk memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan label/ identitas sikap yang meliputi: 1) doktrin, yakni pendirian; 2) komitmen, yakni ikrar setia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan; 3) penghayatan, yakni pengalaman batin; 4) wawasan, yakni pandangan atau sara memandang sesuatu (Syah, 2010).

Hal yang perlu diingat apabila hendak menggunakan skala sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah afektif yang dicari bukanlah benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan setuju atau tidak setuju. Jadi tidak sama dengan evaluasi ranah kognitif yang bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar (Syah, 2010).

#### c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari



hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif (Sudijono, 2005).

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung (Syah, 2010).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar terdiri dari dua kegiatan yaitu mengukur dan menilai. Dalam mengukur prestasi belajar dapat dilakukan dengan melihat 3 indikator yaitu: prestasi kognitif, prestasi afektif, dan prestasi psikomotor sebagai bukti apakah peserta didik sudah dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan kepada mereka.

## B. Dukungan Sosial Orangtua

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik, sosial dan psikis yang berupa pergaulan, rasa ingin tahu, rasa aman, tidak akan mungkin terpenuhi tanpa adanya hubungan dengan orang lain.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Pengertian dukungan sosial orangtua

Dukungan sosial menurut House (dalam Smet, 1994) didefinisikan sebagai tindakan bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Menurut Rook (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Sedangkan menurut Laura (2010) dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dilibatkan dalam jaringan komunikasi, dan kewajiban yang timbal balik.

Sarafino (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau menerima bantuan dari orang-orang atau kelompok lain. Gottlieb (dalam Smet, 1994) menguraikan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal/ atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Selanjutnya Cobb (dalam Smet, 1994) menekankan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa dia diurus dan disayangi.



Selanjutnya Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pandangan terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya.

Thomas dan Rollins (dalam Lestari, 2012) mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yang membuat anak merasa bahwa dirinya diperhatikan, disayangi dan dicintai.

## 2. Sumber dukungan sosial

Sumber-sumber dukungan sosial merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui dan dipahami agar individu mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginannya. Orangtua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga (Smet, 1994). Nilai yang diberikan oleh orangtua terhadap pendidikan dapat memberikan perbedaan besar dalam prestasi anak di sekolah (Santrock, 2012).

Adapun sumber dukungan sosial menurut Rock dan Doley (dalam Kuntjoro, 2002) antara lain:



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### a. Sumber Artificial

Dukungan sosial artificial adalah dukungan yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial yang tercipta sebagai akibat dari bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

#### b. Sumber Natural

Dukungan sosial yang natural adalah dukungan sosial yang bersifat non-formal yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, misalnya keluarga (orangtua, suami, istri, anak), teman dekat dan relasi. Keberadaan dukungan sosial yang natural ini bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.

Menurut Kahn dan Antonoucci (Orford, 1992), dukungan sosial dapat bersumber dari tiga kategori yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang stabil sepanjang waktu perannya, yaitu yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang menyertai dan mendukung individu tersebut. Misalnya keluarga dekat, pasangan (suami/isteri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung berubah sesuai sepanjang waktu. Misalnya teman kerja, tetangga, sanak keluarga dan teman sepergaulan.





- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Sumber dukungan ini misalnya tenaga ahli/ profesional dan keluarga jauh dan sesama pekerja.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu sumber dukungan sosial adalah keluarga yaitu orangtua, pasangan (suami/istri), anak yang hadir untuk menunjukkan atau memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan atau bantuan kepada orang lain.

### 3. Aspek-aspek dukungan sosial

Untuk menjelaskan konsep dukungan sosial, House (dalam Smet, 1994) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial, antara lain:

#### a. Dukungan emosional

Dukungan emosional yaitu dukungan yang diterima individu dari orang-orang di sekitarnya dalam bentuk perasaan didengarkan (ungkapan empati), perhatian, dan kepedulian yang diperoleh individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi atau masalah yang berkaitan dengan studi.

#### b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk penghargaan atau penilaian positif, penguatan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Dukungan informasional

Dukungan informasional yaitu dukungan yang diterima individu dalam bentuk informasi seperti nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani kehidupan.

d. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental yaitu bentuk dukungan yang ditandai adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, jasa uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek dukungan sosial antara lain: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Aspek- aspek atau dimensi inilah yang seharusnya diberikan oleh setiap orangtua kepada anaknya guna meningkatkan prestasi belajar anak didik.

### C. Kepercayaan Diri

#### 1. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufroon & Risnawita, 2012b).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Percaya diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rakhmat, 2000). Kepercayaan diri adalah suatu kepercayaan mengenai keadaan dirinya yang tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya (Slameto, 2003). Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri atau objek disekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakin atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Shofiah, 2002).

Menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut Lauster (2008) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Hakim (2002) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya yakin untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Selanjutnya, Wills (dalam Ghufron & Risnawati, 2012b) mendefinisikan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.



Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2012b) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (dalam Ghufron & Risnawita, 2012b) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas mengenai pengertian kepercayaan diri maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap positif terhadap diri sendiri merasa bahwa ia mampu, mampu dalam mengatasi segala masalah yang ada dan mampu mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

## 2. Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawita, 2012b), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:

### a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

### b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara berlebihan.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang menanggung sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan kewajiban sebagai pelajar.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Sehingga selalu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijak sana dan sesuai akal sehat

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bawa seseorang yang percaya diri adalah seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

### 3. Ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri

Pengertian kepercayaan diri sebagaimana telah diuraikan sebelumnya akan menjadi suatu landasan apakah seseorang mempunyai rasa percaya diri atau kurang percaya diri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Beberapa ahli merumuskan ciri-ciri rasa percaya diri yang berbeda-beda. Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut: a) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain, b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri, d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil), e) Memiliki internal *locus of control* yaitu memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain, f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya, g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Misiak dan Sexton (Walgito, 2010), ciri-ciri individu yang mempunyai percaya diri adalah: a) Merasa optimis, yaitu selalu memandang masa depan dengan harapan yang baik, b) Bertanggung jawab, yaitu berani mengambil risiko atas keputusan atau tindakan yang menurutnya benar, c) Bersikap tenang, yaitu yakin akan kemampuan dirinya, tidak cemas atau gugup dalam menghadapi situasi tertentu, d) Mandiri, tidak suka meminta bantuan atau dukungan kepada pihak lain dalam melakukan sesuatu kegiatan dan tidak tergantung kepada orang lain.



Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah: percaya bahwa memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, berani serta bertanggung dalam mengambil keputusan dan menerima penolakan, dan memiliki harapan dalam menatap masa depan. Apabila dalam diri seorang memiliki ciri-ciri tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki rasa percaya diri. Seorang siswa yang memiliki kepercayaan diri akan berusaha keras dalam melakukan kegiatan belajar. Seseorang memiliki kepercayaan tinggi memiliki rasa optimis dalam mencapai sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan.

#### 4. Faktor- faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Menurut Ghufron dan Risnawita (2012b) bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

##### a. Konsep diri

Menurut Antony (dalam Ghufron, 2012b) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

##### b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

#### d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, antara lain : konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.

### 5. Proses terbentuknya rasa percaya diri

Terbentuknya rasa percaya diri seseorang tidak timbul begitu saja, melainkan melalui suatu proses belajar (Shofiah, 2002). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Menurut Lestari (2012) percaya diri anak juga dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hakim (2002) mengemukakan bahwa rasa percaya diri terbentuk melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan kelebihan yang dimilikinya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman didalam menjalani kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada diri.

Apabila kekurangan salah satu proses dari tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri (hakim, 2002).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa rasa percaya diri dalam diri seseorang tidak akan hadir atau timbul begitu saja melainkan melalui proses-proses, diantaranya adalah adanya keinginan untuk bertindak dan berhasil dengan cara memahami semua kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan tidak memandang negatif kepada diri sendiri atas kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### D. Kerangka Berpikir

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran, sehingga seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila prestasi belajar siswa baik, yaitu siswa mampu menguasai lebih dari 60% materi yang ada (Djamarah, 2008). Karena prestasi seseorang dipandang amat penting, suatu lembaga pendidikan menekankan pentingnya prestasi atau hasil belajar yang baik, persaingan dan berhasil dalam belajarnya.

Beberapa ahli sependapat bahwa keberhasilan atau prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu (Dimiyati & Mudjiono, 2006 ; Djamarah, 2008, 2011; Hamalik, 2008; Susanto, 2013; Slameto, 2010 ; Syah, 2010 ; Walsiman, 2007).

Adapun faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah rasa percaya diri (Dimiyati & Mudjiono, 2006; Walgito, 2010). Sedangkan faktor yang bersumber dari luar diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah dukungan orangtua (Slameto, 2003; Walsiman, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya juga menunjukkan adanya sumber dan bentuk dukungan sosial yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi siswa (Iksan, 2013; Rensi, Sugiarti, 2010;) dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Putri, Zuzano, Khairudin, 2013 ).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Slameto (2010) yang mengemukakan bahwa pertama kali anak berkembang adalah di lingkungan keluarga maka dari itu keluarga merupakan faktor penting untuk membuat pertumbuhan anak menjadi lebih baik atau buruk tergantung pada apa yang diberikan kepada anak tersebut, karena anak biasanya akan menirukan apa yang mereka lihat. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peran yang cukup penting terhadap keberhasilan belajar anak. Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.

Siswa-siswi SMP pada umumnya berusia 12-15 tahun. Menurut Santrock (2003) pada usia tersebut disebut masa remaja. Masa remaja adalah periode transisi, saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa transisi ini, remaja dipandang dari dua sisi yang berlainan, disatu sisi remaja ingin menjadi seorang yang mandiri tanpa bantuan orangtuanya lagi namun disisi lain remaja masih membutuhkan bantuan dari orangtuanya. Oleh sebab itu, orangtua memiliki peran penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan (Santrock, 2007). Bantuan tersebut berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Pelajaran matematika identik sebagai mata pelajaran rumit yang membosankan. Hal ini tentu saja banyak pelajar yang menghindari untuk belajar mata pelajaran tersebut. Di sinilah peran orangtua bagaimana membuat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pelajaran matematika menjadi topik menarik dan menyenangkan (Risnawati, 2013).

House (dalam Smet, 1994) menguraikan empat bentuk dukungan sosial, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari orangtua berupa perhatian, dan kasih sayang maka anak akan merasa dimengerti, disayangi, diperhatikan, jika kesulitan dia tidak akan sungkan untuk bercerita kepada ayah ibunya, bagaimana prestasinya dan kemampuannya dibidang pelajaran matematika. Sehingga prestasi belajar matematika siswa diharapkan akan lebih baik.

Selanjutnya dukungan instrumental yang diberikan orangtua kepada anaknya dalam bentuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan siswa untuk belajar matematika. Dengan memiliki fasilitas belajar tersebut, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, sehingga prestasi belajar matematikanya dapat meningkat. Adapun cara lain adalah memberi izin siswa untuk mengikuti bimbingan belajar matematika di luar rumah, atau bahkan orangtua sendiri yang menyuruh anak untuk mengikuti bimbingan belajar apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Siswa yang mendapatkan dukungan informasi yang diberikan orangtua kepada anaknya yang berupa nasihat-nasihat yang mendidik, ketika anak mengalami hambatan dalam belajar matematika dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahannya dalam pelajaran matematika tersebut. Jadi keterlibatan orangtua dan dukungan yang diberikan orangtua dalam proses belajar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

matematika siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Kepercayaan diri juga akan mempengaruhi prestasi belajar, siswa memiliki persepsi (mitos) negatif terhadap matematika dan berpandangan bahwa untuk mempelajari matematika diperlukan kecerdasan yang tinggi, akibatnya yang memiliki kecerdasan rendah tidak termotivasi untuk belajar matematika.

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012b) kepercayaan diri terlihat dari lima aspek. Adapun aspek atau kriteria seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu keyakinan akan kemampuan diri, Optimis, Obyektif, Bertanggung jawab, Rasional dan realistis.

Siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri maka diharapkan ia akan bersungguh-sungguh dalam belajar matematika. Aspek kedua yaitu optimis, Seorang siswa yang memiliki rasa optimis dalam belajar matematika maka ia akan yakin bahwa ia mampu mencapai sesuatu sesuai dengan diharapkan. Sebaliknya, seseorang yang menilai negatif mengenai kemampuannya dalam belajar matematika maka akan dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai yaitu prestasi dalam belajar matematika. Aspek selanjutnya yaitu bertanggung jawab, siswa yang memiliki sikap tanggung jawab dalam belajar matematika akan selalu bersedia menanggung sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya sebagai pelajar, yaitu bertanggung jawab dalam mengerjakan semua tugas-tugas matematika yang diberikan oleh guru.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari orangtuanya dan memiliki kepercayaan diri dalam bentuk memiliki sikap positif terhadap pelajaran matematika maka prestasi belajar matematika siswa diharapkan akan menjadi lebih baik, sebaliknya jika tidak mendapatkan dukungan dari orangtua dan tidak memiliki kepercayaan diri maka siswa akan gagal dalam belajarnya sehingga prestasi belajar matematika siswa pun rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusriani dan Prihartanti (2014) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial, dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri berperan dalam prestasi belajar matematika. Dengan demikian, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar**  
**Bagan Kerangka berpikir**





## E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa (2) ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prestasi belajar matematika siswa, (3) ada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar matematika siswa.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.